

tidak terlalu memaksa. Ada tiga pola yang dilakukan dalam mensosialisasikan norma pada anak yakni pola sosialisasi otoriter (berbentuk ancaman atau hukuman), pola sosialisasi demokratis (tegas tetapi hangat dan penuh perhatian) dan pola sosialisasi primitif (memberikan kebebasan pada anak).

Perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti serta lingkungan dalam penelitian. Peneliti melanjutkan penelitian sebelumnya namun dengan subyek yang berbeda dan lebih memfokuskan pada norma agama saja. peneliti memilih subyek anak tunagrahita di lingkungan Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Fokus penelitian hanya pada norma agama dikarenakan dalam norma agama terdapat ajaran bagaimana seharusnya bersikap yang baik. Hal ini sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak tunagrahita yang rentan terhadap pengaruh buruk dari luar. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh andini mencakup norma agama, kesopanan dan kesusilaan. Dimana penelitiannya bersifat membandingkan Makna perilaku orang tua yang lebih mementingkan mensosialisasikan agama terhadap anaknya. daripada orang tua yang tak acuh terhadap soisalisasi norma agama, kesopanan dan kesusilaan.

2. Penelitian oleh Triyani mahasiswa jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan pada tahun 2013. Dengan judul “Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di SDN Kepuhan Bantul

(SD Inklusif)”. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu menjalin interaksi sosial secara wajar dengan sesama tunagrahita, temannya yang normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun dengan guru di sekolah. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita yaitu mengatur tempat duduk siswa secara berkelompok atau bentuk “U”, meminta anak normal untuk mengajak anak tunagrahita bermain bersama, dan memberikan nasihat kepada siswa secara klasikal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah Jika penelitian Triyani fokus terhadap jalinan interaksi anak tunagrahita terhadap temannya maka peneliti sekarang fokus terhadap sosialisasi norma agama yang diberikan oleh guru atau orang tua terhadap anak tunagrahita agar berperilaku baik menurut agamanya. Namun, dalam penelitian peneliti sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif.

3. Penelitian ketiga adalah Nita Anggraini, jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Sosialisasi Nilai dan Norma Kepada Anak Dalam Panti Asuhan (Studi kasus Panti Sosial Asuhan Anak Tunas Bangsa Kabupaten Pati)”. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini memiliki tahapan, metode, serta pola dalam penyampaian proses sosialisasi nilai dan norma pada anak. Tahapan tersebut terdiri dari *adaptasi* (penyesuaian diri dengan lingkungan panti), *pembiasaan* (anak mulai dibiasakan dengan lingkungan panti yang terdapat peraturan sebagai pengendali hidup), *penguatan* (tahap penguatan nilai dan norma melalui tata tertib), *kegiatan-kegiatan*, serta pola yang digunakan yakni *pola otoriter*, *pola demokratis* dan *pola permisif*. Pola yang lebih dominan dalam mengasuh anak adalah pola demokratis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian ini memfokuskan terhadap anak Panti Sosial Asuhan Anak Tunas Bangsa Kabupaten Pati, maka penelitian sekarang fokus terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Dalam metode penerapan norma agama pada anak tunagrahita, di Sekolah ini lebih menerapkan sistem Drill atau pengulangan dan sangat berbeda karena anak tunagrahita lebih membutuhkan perhatian khusus. Sedangkan penelitian Nita Anggraini penerapannya menggunakan tahapan-tahapan dan pola yang sudah tersusun. Namun, dalam penelitian sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dengan teori yang sama yakni teori tindakan sosial Max Weber.

Ketiga, metode pemberian contoh. Anak-anak cenderung mencontoh semua tingkah laku orang yang ada disekitarnya. Dengan memberikan contoh akan terjadi proses imitasi (peniruan), yang terjadi secara sadar maupun tidak disadari.

Proses sosialisasi disekolah pada dasarnya tidak berbeda dengan proses sosialisasi dimasyarakat dan keluarga, yakni menanamkan dan mewariskan kebudayaan kepada anak didik. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan kepada anak. Sebagai institusi sosial, seharusnya sekolah memberi perhatian yang cukup terhadap proses sosialisasi anak, terutama terhadap anak didik disekolah dasar. Dalam hal ini, sekolah merupakan lembaga yang memegang peran penting bagi sosialisasi anak didik.

Selanjutnya dalam sosialisasi anak didik, terdapat agen sosialisasi. Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa saja jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. misalnya disekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang

mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik.

Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyusahkan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan dalam hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti; mengarang, menyimpulkan isi bacaan, mengunaka simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teroris. Dan juga mereka kurang atau terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kategori anak tunagahita bermacam-macam yaitu, ada yang di sertai dengan buta warna, disertai dengan kerdil badan, disertai dengan berkepala panjang, di sertai dengan bau badan tertentu, tetapi ada pula yang tidak di sertai apa-apa. Mereka semua mempunyai persamaan yaitu kurang cerdas dan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka mempunyai ciri-ciri

Peneliti Menggunakan paradigma definisi sosial yakni Teori Tindakan Sosial dari Max Weber. Max Weber lahir di Erfurt, Jerman, pada 21 April 1864, dalam suatu keluarga kelas menengah. tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

- 1). Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
- 2). Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
- 3). Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- 4). Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.

